

Masjid Al-Haddad 14 Ulu: Menyatukan Keberagamaan dan Identitas Religius

Suci Amalia¹, Robiatul Adawiyah², Bayu Hariyansyah³, Amanda⁴, Tasya lilia Kirani⁵

¹⁻⁴ UIN Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas Sriwijaya

*Corresponding Email: amaliasuci5566@gmail.com¹, robiaaliya15@gmai.com², hariyansyahbayu@gmail.com³, mandaye09@gmai.com⁴, tasyakirani109@gmail.com⁵

NomorWhatsapp : 083183938296

Abstract

This study discusses how religious activities at the Al-Haddad 14 Ulu Palembang Mosque shape religious identity in the community and help reduce stress. This mosque has a long history and maintains traditions such as the recitation of Ratib Al-Haddad, zikir before prayer, and Sunday night gatherings. The study was conducted using qualitative methods with purposive sampling techniques. Data was obtained through observation and interviews with two residents living near the mosque. The results of the study show that regular religious activities make the community feel closer to religion, strengthen togetherness, and provide emotional peace. Many congregants feel that participating in mosque activities helps them reduce stress. Al-Haddad Mosque also serves as a place for children to learn and play, functioning as a center for worship, education, and social interaction for residents. Overall, this mosque plays a crucial role in enhancing the religious, social, and mental well-being of the Al-Haddad Village community.

Keyword : *Religious Identity, stress*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana aktivitas keagamaan di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang membentuk identitas religius di masyarakat dan membantu mengurangi stres. Masjid ini memiliki sejarah panjang dan mempertahankan tradisi seperti pembacaan Ratib Al-Haddad, zikir sebelum shalat, dan majelis malam minggu. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data di dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan dua orang warga yang tinggal di sekitar masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan agama, memperkuat kebersamaan, serta memberi ketenangan emosional. Banyak jamaah merasakan bahwa mengikuti kegiatan di masjid membantu mereka mengurangi stres. Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang juga menjadi tempat belajar dan bermain bagi anak-anak, sehingga berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial bagi warga. Secara keseluruhan, masjid ini berperan penting dalam meningkatkan kehidupan religius, sosial, dan mental masyarakat Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang.

Kata kunci : *Identitas Religius, stres*

Pendahuluan

Masjid merupakan tempat pusat keagamaan dan bagi umat islam. Masjid ini dibangun di lokasi musholla lama yang dahulu dikelola keturunan Habib Hamid bin Ali bin Alwi Al-Haddad, ulama dari Hadramaut yang datang ke Palembang pada abad ke-18 dan mendapat sambutan Sultan Muhammad Baharuddin (Syukur, 2023). Pada mulanya, tempat tersebut merupakan musholla yang dikelola oleh keturunannya, kemudian berkembang hingga pada tahun 2019 masjid baru dibangun dan mulai digunakan untuk shalat Jumat, pada tahun 2023. Hingga saat ini, tradisi keagamaan seperti pembacaan Ratib Al-Haddad tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan spiritual masyarakat setempat.

Fenomena keberagamaan yang muncul di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang menunjukkan dinamika sosial keagamaan yang khas. Aktivitas ibadah tidak hanya meliputi shalat berjamaah, tetapi juga zikir dan ratib yang dilakukan setiap malam. Biasanya sebelum iqamah, jamaah membaca doa dan zikir tertentu yang berbeda dari kebanyakan masjid lain di Palembang, sehingga membentuk identitas ritual yang unik. Kehidupan masjid juga tidak terpisah dari anak-anak mereka terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan seperti mengumandangkan adzan dan mengikuti pengajian harian dan aktivitas keagamaan lainnya. Keberadaan fasilitas yang lengkap seperti ruangan yang ber-AC, kesediaan air mineral, lapangan bermain, dan lingkungan yang bersih menjadikan masjid sebagai ruang sosial yang aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu kegiatan religius di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang mencerminkan keunikan dalam cara beribadah dan hubungan sosial masyarakat. Masjid memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat melalui proses komunikasi lingkungan. Melalui khutbah, pengumuman, hingga kegiatan social keagamaan, masjid dapat menjadi pusat edukasi (Kurniawan & Ifan, 2023).

Menurut Jalaludin, religiusitas atau keberagamaan dipahami sebagai kondisi ketika seseorang memiliki dorongan internal yang memengaruhi sikap serta perilakunya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama (Jalaludin, 2001). Menurut Hawari, religiusitas menggambarkan sejauh mana individu menghayati keyakinannya, yang tercermin melalui kedalaman kepercayaan serta keteraturan dalam melaksanakan praktik ibadah sehari-hari sebagai ekspresi nyata dari komitmen spiritualnya (Ancok & Suroso, 1995). Secara sederhana, religiusitas berarti bagaimana seseorang tidak hanya percaya pada ajaran agamanya, tetapi juga membuktikannya lewat tindakan nyata, seperti beribadah, bersikap baik, dan mengikuti aturan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas religius merupakan bentuk Identitas sosial yang berkaitan dengan keagamaan merujuk pada keterikatan seseorang dengan suatu komunitas atau kelompok kepercayaan tertentu. Sementara itu, identitas religius lebih menekankan pada pengakuan individu terhadap dirinya sebagai bagian dari kelompok agama tersebut, tanpa harus dikaitkan dengan seberapa sering ia beribadah atau terlibat dalam kegiatan ritual. Keanggotaan ini berperan penting dalam membentuk citra diri, sebagaimana identitas etnis maupun budaya, karena identitas religius mampu menawarkan cara pandang yang unik terhadap kehidupan, membuka ruang interaksi sosial lintas generasi, serta menyediakan seperangkat nilai, prinsip, dan panduan moral yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menjalani kehidupannya (King &

Boyatzis, 2004). Pembentukan identitas sosial keagamaan didasarkan pada suatu hal yang terlihat yaitu identitas keagamaan masyarakat di masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Masyarakat mengadopsi identitas keagamaan yang bersumber dari keturunan Habib Hamid bin Ali bin Alwi Al-Haddad, ulama dari hadramaut yang datang ke Palembang pada abad ke-18 dan mendapat sambutan dari Sultan Muhammad Baharuddin (Syukur, 2023).

Identitas keagamaan dapat menjadi salah satu faktor penting yang membantu individu dalam menghadapi dan mengelola stres. Stres adalah kondisi yang muncul karena seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat memengaruhi sistem tubuh, pikiran, serta hubungan sosial seseorang. (Legiran, Azis & Bellinawati, 2015). Stres adalah reaksi tubuh yang muncul ketika terdapat tuntutan dari luar diri individu yang melebihi kemampuannya untuk menyesuaikan diri atau menyelesaikan masalah tersebut. Selye menjelaskan bahwa stres adalah respons tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap berbagai tuntutan yang muncul, dan ia menyimpulkan bahwa setiap ancaman atau tekanan pada tubuh akan memicu reaksi umum terhadap stres. Dampak stres tidak hanya dirasakan pada aspek psikologis saja. Menurut Sarafino, ada empat aspek yang menunjukkan cara seseorang merespons stres, yaitu aspek emosional, kognitif, perilaku, dan fisiologis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berada disekitar Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang dan mengikuti kegiatan dimasjid seperti membaca ratib Al-Haddad hingga majelis yang berlangsung di malam minggu mempunyai tingkat stress yang rendah. Penelitian lain juga melaporkan bahwa kegiatan yang terjadi di sekitar masjid mampu meredakan tingkat stres dan meningkatkan stabilitas emosional masyarakat (Lubis, et. al., 2023).

Metode

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang beraktivitas di lingkungan Masjid Al-Haddad dan Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang, yang terdiri dari jamaah dewasa, anak-anak, pengurus masjid, serta warga sekitar yang rutin terlibat dalam kegiatan keagamaan. Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang terdapat di sebuah kampung yang bernama kampung Al-Haddad. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan desain deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau karakteristik tanpa manipulasi data (Leksono, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan mewawancara 2 responden yang bejenis kelamin laki-laki yang memiliki tempat tinggal di sekitar lingkungan masjid dan mengetahui pasti tentang kegiatan yang ada di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memilih kasus yang dianggap paling relevan dan sarat informasi, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fokus penelitian. Melalui seleksi yang cermat, peneliti dapat menggali temuan yang signifikan dan memperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai isu yang dikaji (Tajik et al., 2024).

Menurut Basrowi dan Suwandi (2009), penelitian kualitatif membantu peneliti mengenal subjek dan memahami pengalaman yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa memahami latar belakang, suasana, serta peristiwa alami yang terkait dengan topik penelitian tersebut. Setiap peristiwa dipandang sebagai objek

yang khas karena terjadi dalam konteks yang berbeda-beda. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu situasi dengan menekankan deskripsi yang detail dan mendalam mengenai gambaran nyata suatu kondisi dalam setting alami, sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi dengan fokus pada penjelasan yang jelas dan mendalam tentang kondisi yang terjadi secara alami, sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan studi (Ultavia et al., 2023).

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung di lingkungan sekitar masjid untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena faktual yang terjadi di lapangan. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung perilaku, kegiatan, serta kondisi yang terjadi dalam konteks penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, proses observasi bisa dilakukan di lingkungan sehari-hari atau di tempat yang disediakan khusus untuk keperluan penelitian. Melalui kegiatan ini, peneliti berkesempatan mencermati pola interaksi, respons individu, dinamika sosial, dan berbagai kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang dikaji menjadi lebih utuh dan mendalam (Bogdan & Biklen, 2017). Observasi ini membantu peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fisik, aktivitas sosial, serta dinamika masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Kedua, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Wawancara merupakan proses komunikasi terarah yang melibatkan dua pihak atau lebih, biasanya dilakukan secara langsung, di mana satu pihak berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pihak lainnya sebagai narasumber (*interviewee*). Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keterangan, menggali pengalaman, atau menghimpun data tertentu melalui rangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis. Dalam praktiknya, pewawancara mengajukan pertanyaan yang relevan agar narasumber memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian atau tujuan wawancara (Fadhallah, 2020). Dengan melakukan wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi kualitatif yang tidak bisa ditemukan hanya dengan mengamati, sehingga data yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam, yang membantu dalam menganalisis penelitian secara lebih baik.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan, catatan administratif, surat, buku, maupun dokumen resmi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Melalui penelusuran dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai latar belakang historis, arah kebijakan, rekam peristiwa, serta dinamika perkembangan yang mempengaruhi fenomena yang dikaji. Pendekatan ini membantu menghadirkan konteks yang komprehensif dan memperkuat interpretasi data penelitian (Creswell, 2014).

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berasal dari masyarakat yang aktif di sekitar Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Subjek adalah jamaah laki-laki yang diwakili 2 orang yaitu AZ yang menjabat sebagai rt di kampung Al-Haddad sekaligus pengurus Masjid A-Haddad 14 Ulu Palembang dan MHS selaku jamaah atau masyarakat yang berada dilingkungan masjid.



Gambar 1: Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas religius sekaligus memberikan ketenangan emosional bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rutinitas seperti pembacaan ratib, zikir sebelum shalat berjamaah, serta majelis malam minggu bukan hanya dilestarikan sebagai tradisi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan spiritual dan sosial jamaah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jalaludin (2001) yang menegaskan bahwa religiusitas mendorong individu untuk menampilkan sikap dan perilaku sesuai ajaran agama. Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara konsisten memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa identitas keagamaan masyarakat kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang tumbuh kuat melalui keterikatan sejarah dengan keturunan Habib Hamid bin Ali bin Alwi Al-Haddad. Identitas ini tampak dalam kebiasaan ibadah, penggunaan bahasa Arab, dan pelestarian tradisi keagamaan. Temuan tersebut mendukung teori King & Boyatzis (2004) yang menjelaskan bahwa identitas religius menjadi landasan bagi nilai, pola pikir, dan rasa keterhubungan seseorang dengan kelompok sosial. Dalam konteks ini, identitas religius terbukti memengaruhi pola interaksi, gaya hidup, serta cara masyarakat memaknai praktik beragama.

Hasil penelitian ini berdasarkan dimensi Identitas Religius. Bagian ini memaparkan hasil penelitian dibagi menjadi 5 dimensi Identitas Religius yakni : (1) Penguatan Akidah, (2) Peningkatan Kualitas Ibadah, (3) Pembentukan Akhlak Sosial, (4) Peran Masjid dalam Aktivitas Keagamaan, dan (5) Pengembangan Spiritualitas Diri.

1. Penguatan Akidah

- a. Akidah diibaratkan sebagai dasar bangunan, sehingga bagian lainnya dibangun dan dirancang setelah dasar tersebut. Agar tidak mudah tergoyahkan dan tidak menyebabkan bangunan roboh, akidah pun harus dibangun dengan kokoh dan kuat. Hal ini sejalan dengan definisi akidah sebagai keyakinan pokok dan kepercayaan dasar (Busthomi, 2023).



Gambar 2: Persiapan ziarah

Pada dimensi akidah subjek AZ menunjukkan keyakinan atau kepercayaan yang kuat terhadap Allah SWT, termasuk dorongan untuk datang ke masjid untuk menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AZ terlihat bahwa keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah SWT tercermin dalam pernyataan berikut ini:

“Karna di pancasila aja tuhan yang maha esa itu cuman satu ngak ada yang lain, yang lainnya itu dibawah dia” (AZ).

“Yang namonyo maulid itu kan kita ikut merayakan, ibadah itu sangat lah penting, apolagi kito ado majelis itu sangat penting, apolagi maulid kami, jadi kami ado persatuan kan kami di sini orang arab semua” (AZ).

“Yakin sih, sudah pernah ngerasain sih sebenarnya kayak kejadian-kejadian waktu baca ratib haddad tuh, kayak ada masalah-masalah, jadi kayak ada yang bantu” (AZ).

Subjek MHS mempercayai bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah atas izin Allah SWT. Ia merasa bahwa beribadah mampu membuat seseorang kuat menghadapi cobaan. Ia juga meyakini bahwa setiap ujian hidup yang diberikan oleh Allah SWT harus dihadapi dengan usaha dan berserah diri kepada Allah SWT. Subjek MHS menegaskan melalui pernyataan berikut:

“Kan mati itu kehedak Allah, kito dak pacak nak nentukan mati itu kalo kito yang nentuke berati kito tahayul” (MHS).

“Kito banyak bersyukur, men ujian aku banyak memang, sebab ape anak kite mondok itu ujian, tapi kita haruss hadapi” (MHS).

2. Peningkatan Kualitas Ibadah

- a. Peningkatan kualitas ibadah bisa dijelaskan menggunakan teori religiusitas dari Glock dan Stark, yang terdiri dari lima aspek: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan dampak pada perilaku. Kualitas ibadah seseorang umumnya meningkat jika aspek praktik ritual dan pengalaman spiritual semakin dalam, seperti meningkatnya kekhusukan dan kekonsistensi dalam beribadah. Aspek pengetahuan agama juga turut berkontribusi karena pemahaman tentang ajaran agama bisa memperkuat semangat internal seseorang untuk beribadah secara lebih bermakna (Glock & Stark, 1965). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model Glock dan Stark tetap relevan dalam mengukur tingkat religiusitas dan praktik ibadah di tengah masyarakat Muslim (Zainudin et al., 2020).
- b. Kualitas ibadah juga bisa dipahami melalui teori *self-regulation*, yang menjelaskan bagaimana seseorang mengatur perilaku, perhatian, dan motivasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ibadah, *self-regulation* terlihat dari kemampuan seseorang

untuk mengatasi gangguan, mempertahankan fokus, dan membentuk kebiasaan spiritual yang tetap. Proses seperti evaluasi diri, pengawasan diri, dan pemberian hadiah bagi diri sendiri memainkan peran penting dalam menjaga kualitas ibadah, termasuk dalam meningkatkan kekhusyukan dan disiplin dalam menjalankan ibadah (Carver & Scheier, 1982). Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung memiliki komitmen dan kualitas ibadah yang lebih baik (Abu-Raiya & Pargament, 2015).

- c. Teori motivasi spiritual menjelaskan bahwa kualitas ibadah meningkat ketika seseorang melakukan ibadah karena dorongan dari dalam, seperti kebutuhan untuk mencari makna, ketenangan, dan kedekatan dengan Tuhan, bukan karena tekanan dari luar. Motivasi intrinsik ini terbukti berkorelasi dengan rasa khusyu' dan keterlibatan dalam ibadah yang lebih konsisten, karena orang tersebut merasa mendapatkan kepuasan spiritual dari praktik tersebut (Ryan et al., 1993). Penelitian terkini dalam bidang psikologi agama mendukung bahwa motivasi religius intrinsik adalah salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas ibadah dan tingkat kesejahteraan spiritual seseorang (Sandage & Hill, 2001).



Gambar 3: Jamaah sedang persiapan sholat

Pada dimensi peningkatan kualitas ibadah subjek AZ menunjukkan pengalaman emosional yang menenangkan. Subjek AZ peningkatan kualitas ibadah dapat dilihat dari pengalamannya yang menggambarkan munculnya ketenangan jiwa setelah melakukan amalan-amalan tertentu. Pernyataan subjek AZ berikut memperlihatkan bagaimana aktivitas ibadah baginya tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi juga sebagai sumber ketenteraman batin.

"Ini kan dekat rumah saya jadi saya selalu ikut."(MHS)

"Ibadah itu sangatlah penting... majelis itu sangat penting."(MHS)

"Aku kalau ikut majelis berkah hidup aku... makan nasi sama garam pun berkah."(MHS)

Peningkatan kualitas ibadah pada subjek AZ dapat dipahami melalui beberapa landasan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang memperdalam pengalaman spiritualnya. Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, kualitas ibadah seseorang dapat dilihat dari penguatan aspek-aspek religiusitas seperti praktik ritual, pengalaman spiritual, dan pengetahuan agama. Pada diri subjek AZ, peningkatan ini tampak jelas melalui kedalaman pengalaman emosional yang ia rasakan setelah mengikuti kegiatan ibadah. Ia tidak hanya menjalankan ritual

sebagai rutinitas, tetapi juga merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman batin yang muncul dari keterlibatannya dalam amalan-amalan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek praktik ritual dan pengalaman spiritual dalam model Glock dan Stark telah berkembang secara signifikan dalam dirinya.

Selain itu, peningkatan kualitas ibadah subjek AZ juga dapat dijelaskan melalui teori *self-regulation* yang menekankan kemampuan individu dalam mengatur perilaku dan fokus dalam mencapai tujuan spiritual. Subjek AZ menunjukkan konsistensi dalam mengikuti majelis dan aktivitas ibadah di lingkungan masjid, yang mencerminkan adanya disiplin dan kemampuan regulasi diri. Komitmennya untuk tetap hadir dalam kegiatan ibadah, meskipun dekat dengan rumah, menunjukkan bahwa ia telah membentuk kebiasaan spiritual yang stabil, sekaligus mampu mempertahankan perhatian dan motivasinya untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan.

Lebih jauh, teori motivasi spiritual juga relevan dalam memahami pengalaman subjek AZ. Peningkatan kualitas ibadah sering kali muncul ketika seseorang ter dorong oleh motivasi intrinsic keinginan dari dalam diri untuk mencari makna dan ketenangan. Pernyataan subjek AZ menunjukkan bahwa ia merasakan manfaat spiritual yang mendalam, seperti ketenangan dan keberkahan hidup, ketika mengikuti majelis. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas religius baginya bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan spiritual yang memberikan kepuasan batin. Ucapannya seperti “*Ibadah itu sangatlah penting... majelis itu sangat penting*” dan “*Aku kalau ikut majelis berkah hidup aku... makan nasi sama garam pun berkah*” menegaskan bahwa motivasi beribadahnya berasal dari dorongan internal yang kuat untuk meraih ketenteraman dan kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas ibadah pada subjek AZ tercermin dari pengalamannya yang semakin mendalam secara emosional, konsistensi dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta motivasi spiritual intrinsik yang membuat ibadah menjadi sumber ketenangan dan keberkahan hidup. Semua ini menunjukkan bahwa subjek AZ tidak hanya menjalankan ibadah secara ritualistik, tetapi benar-benar menghayatinya sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan batin dan kedekatan spiritual.

3. Peningkatan Akhlak Solusi

- a. Memiliki akhlak yang mulia membuat seseorang mampu menjaga diri dari berbagai pengaruh buruk di sekitarnya. Karakter yang kuat dan nilai moral yang tertanam dengan baik akan menjadi benteng yang mendorong individu untuk tetap berada pada jalan yang benar serta menolak perilaku yang menyimpang atau merugikan (Ginjar, 2017).
- b. Memiliki akhlak yang mulia membuat seseorang mampu menjaga diri dari berbagai pengaruh buruk di sekitarnya. Karakter yang kuat dan nilai moral yang tertanam dengan baik akan menjadi benteng yang mendorong individu untuk tetap berada

pada jalan yang benar serta menolak perilaku yang menyimpang atau merugikan (Ginanjar, 2017).

Hasil tersebut tampak dari cara subjek memaknai hubungan dengan orang tua serta ketergantungan spiritualnya kepada Allah ketika menghadapi berbagai tantangan hidup. MHS menyampaikan bahwa mendoakan kedua orang tua merupakan bentuk tanggung jawab moral yang wajib dijalankan, dan ketika seseorang diliputi kesedihan, langkah yang paling tepat adalah kembali bersandar kepada Allah tanpa menjadikan orang tua sebagai tempat menumpahkan beban.

“Kalau kita tidak mendoakan orang tua kita, berdosa.”(MHS)

“Kalau sedih... pintaklah pada Allah, jangan membebani wong tuo.”(MHS)

Di samping itu, nilai akhlak terpuji tampak melalui kerendahan hati subjek dalam mencari pengetahuan. AZ memperlihatkan kebiasaannya untuk meminta arahan serta mempertimbangkan nasihat dari ustadz ketika menghadapi suatu permasalahan, yang menunjukkan adanya sikap hormat, keterbukaan, dan kesadaran bahwa proses belajar membutuhkan bimbingan dari pihak yang lebih berilmu.

“Biasanya minta pendapat dengan ustadz... minta petunjuk juga.”(AZ)

Dari penuturan para subjek, dapat dilihat bahwa pembentukan akhlak tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Apa yang disampaikan MHS mengenai pentingnya mendoakan kedua orang tua menunjukkan bahwa nilai bakti dan rasa hormat telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan mereka. Tidak melaksanakan doa tersebut dianggap sebagai bentuk kelalaian yang berdampak pada dosa, sehingga memperlihatkan betapa kuatnya komitmen moral yang dijaga. Ungkapan lain bahwa kesedihan sebaiknya diserahkan kepada Allah dan tidak dibebankan kepada orang tua menggambarkan adanya upaya menjaga perasaan keluarga, serta menumbuhkan sikap sabar dan pengendalian diri, yang merupakan aspek penting dalam akhlak terpuji.

Sementara itu, gambaran mengenai akhlak juga terlihat dari cara seseorang bersikap dalam proses menuntut ilmu. Pernyataan AZ yang sering meminta pandangan ustadz menunjukkan sikap tawadhu' dan kesiapan menerima bimbingan. Hal ini menandakan bahwa upaya meningkatkan akhlak tidak hanya dilakukan melalui ibadah atau interaksi sosial, tetapi juga melalui kesediaan untuk belajar, mendengar nasihat, dan memperbaiki diri. Dengan demikian, apa yang diungkapkan para subjek mencerminkan bahwa akhlak mulia menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka mengatur hubungan dengan keluarga, mengelola emosi, dan menuntun mereka dalam memperoleh pemahaman agama yang lebih baik.

4. Peran Masjid dalam Aktivitas Keagamaan

- a. Masjid mencerminkan semua aktifitas umat, sehingga menjadi salah satu pengukur dan indikator yang paling penting dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin (Ahlan, 2022).

- b. Masjid tidak hanya dipahami sebagai ruang untuk bersujud, bersuci, shalat, atau bertayammum, tetapi memiliki makna yang jauh lebih luas. Ia berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam yang berkaitan dengan pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, masjid menjadi wadah untuk membina spiritualitas, memperkuat pendidikan keagamaan, serta mengembangkan aktivitas sosial yang mendukung kehidupan religius masyarakat (Ashadi, 2018).
- c. Menurut Sumalyo (2006), masjid pada dasarnya dipahami sebagai ruang yang diperuntukkan bagi berbagai bentuk aktivitas yang mencerminkan penghambaan dan kepatuhan total kepada Allah. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya menjadi lokasi pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pusat pembinaan keimanan dan sarana bagi umat Islam untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta.

Subjek AZ menunjukkan keterikatan kuat dengan masjid sebagai tempat ibadah. Ia hampir setiap hari melaksanakan sholat di masjid dan menggambarkan ramainya sholat Jumat serta ciri khas khotbah yang menggunakan bahasa Arab.

“Sering setiap hari hampir (sholat di masjid).” (AZ)

“Sholat Jumat itu penuh sampai luar.” (AZ)

“Khotbahnya pakai bahasa Arab... full bahasa Arab.” (AZ)

Subjek MHS juga terlihat memiliki kedekatan dengan masjid karena lokasinya yang dekat, sehingga ia selalu mengikuti sholat berjamaah.

“Ini kan dekat rumah saya jadi saya selalu ikut (sholat).” (MHS)

Dalam fungsi pendidikan, masjid ini aktif menyelenggarakan kegiatan belajar untuk anak-anak, majelis rutin, dan pembelajaran kitab sebelum kajian dimulai. Hal ini menunjukkan peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan. *“Sore di sini ada anak belajar... senin selasa rabu.” (AZ)*

“Ada majelis malam minggu... ustaz Umar Alwi Assegaf.” (AZ)

“Sebelum mulai ada cawisan... pelajaran buka kitab tentang sholat, tentang kehidupan fiqih.” (AZ)

Masjid juga menjalankan fungsi sosial, terlihat dari keterlibatan AZ dalam membantu pelaksanaan acara serta pemanfaatan masjid sebagai tempat pernikahan beberapa kali. *“Saya kalau ada acara-acara itu saya bagian lapangan... jaga parkir.” (AZ)*

“Kalo mau pakai tempat untuk acara nikah... pernah 2-3 kali.” (AZ)

Dari penuturan para subjek, tampak bahwa masjid memegang peranan yang sangat kuat dalam dinamika keagamaan masyarakat setempat. Kebiasaan jamaah yang datang hampir setiap hari seperti yang disampaikan oleh AZ dan MHS menggambarkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang ibadah yang senantiasa hidup dan tidak pernah sepi dari aktivitas. Ramainya pelaksanaan sholat Jumat hingga memenuhi area luar masjid menunjukkan adanya semangat religius yang kuat di tengah warga. Penggunaan bahasa Arab dalam penyampaian khutbah, yang disebutkan oleh AZ, turut memperlihatkan adanya upaya menjaga tradisi keilmuan yang dianggap penting dalam memperdalam identitas keagamaan jamaah.

Kedekatan lokasi masjid dengan tempat tinggal masyarakat juga memperkuat keterikatan mereka, membuat masjid benar-benar menjadi bagian dari ritme spiritual sehari-hari.

Selain menjadi pusat ibadah, masjid berfungsi pula sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Informasi dari AZ mengenai adanya kelas belajar anak-anak pada hari-hari tertentu memperlihatkan bahwa masjid dimanfaatkan sebagai ruang awal pembinaan ilmu agama bagi generasi muda. Kehadiran majelis taklim pada malam minggu serta pengajian rutin dengan pemateri tertentu menjadi bukti adanya kesinambungan proses pendidikan keagamaan yang lebih mendalam. Kegiatan seperti cawisan atau pembacaan kitab sebelum dimulainya majelis menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara terstruktur, mencakup aspek fiqih, ibadah, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran masjid juga tampak kuat dalam ranah sosial kemasyarakatan. Keterlibatan AZ dalam membantu kegiatan teknis, seperti pengaturan parkir ketika berlangsung acara besar, menunjukkan adanya semangat gotong royong yang tumbuh melalui aktivitas masjid. Pemanfaatan masjid sebagai tempat penyelenggaraan akad nikah pada beberapa kesempatan menegaskan bahwa masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah semata, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya peristiwa sosial yang penting bagi warga. Melalui berbagai kegiatan tersebut, terlihat bahwa masjid berfungsi sebagai pusat penguatan hubungan sosial, membangun solidaritas, dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat.

5. Pengembangan Spiritual

- a. Pengalaman spiritual, yaitu ketika seseorang merasa terhubung dengan yang transenden atau memiliki pengalaman mendalam terkait dimensi keagamaan mereka, adalah komponen penting lainnya dalam pengembangan spiritualitas keagamaan. Pengalaman ini dapat berupa saat-saat yang tenang atau pengalaman yang sangat mistik. Batas yang memisahkan seseorang dari alam semesta dan Tuhan mulai memudar ketika mereka mencapai puncak pengalaman spiritual mereka (Vivekananda, 2020).
- b. Berbagai aspek penting dari kehidupan keagamaan seseorang termasuk dalam konsep pengembangan spiritual keagamaan. Salah satunya adalah keyakinan, yang mencakup rangkaian doktrin, nilai, atau prinsip yang dipegang teguh oleh orang-orang, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau nilai-nilai moral. Praktik keagamaan juga penting untuk mengembangkan spiritualitas keagamaan. Ini mencakup tindakan seperti ibadah, doa, puasa, dan tindakan lainnya yang mengikuti ajaran agama tertentu.
- c. Masa dewasa dan masa lansia adalah dua tahap penting dalam perkembangan spiritual manusia. Untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam perjalanan keagamaan seseorang, pendekatan interdisipliner ini menggabungkan studi agama dan psikologi.

Pengembangan spiritual mencakup pengalaman batin yang membuat individu merasa dekat dengan Tuhan, baik melalui momen ketenangan maupun pengalaman religius yang mendalam (Vivekananda, 2020). Selain itu, aspek keyakinan dan praktik keagamaan seperti ibadah, doa, dan amalan rutin turut membentuk kedalaman spiritual seseorang. Pada masa dewasa dan lansia, proses ini biasanya semakin menguat seiring meningkatnya refleksi diri dan pencarian makna hidup. Hal tersebut tampak pada pernyataan subjek. AZ menggambarkan bahwa amalan yang ia lakukan memberikan ketenangan batin. Sementara itu, MHS mengekspresikan rasa syukur dan keyakinan akan keberkahan hidup melalui kegiatan keagamaan.

“Ya, kayak apa namanya ee penenang jiwalah, amalam-amalan kan”(AZ)

“Aku malam bersyukur dengan hidup aku, aku kalo ikut majelis berkah hidup aku, hidup aku biar pun makan nasi samo garam berkah hidup aku”(MHS)

“Banyak iftitah, pengajian, baca ratib haddad... jadi jarang ngerasain stres, fresh terus.”(AZ)

“Kalo kito sedih... ngadu ke wong tuo apo Allah? Pintaklah pada Allah.”(MHS)

Pernyataan para subjek tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat muncul melalui berbagai bentuk aktivitas yang tampak sederhana namun memiliki makna batin yang mendalam. Amalan harian mereka bukan hanya sekadar rutinitas religius, melainkan menjadi sumber ketenangan dan cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Keikutsertaan dalam majelis taklim pun menjadi ruang pembelajaran yang memperkaya pengetahuan keagamaan, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memberikan dorongan positif yang membantu mereka merasakan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang, yang terletak di Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang, menunjukkan bahwa kehidupan keberagamaan masyarakat setempat berlangsung dengan dinamis dan tertata. Masjid ini tidak sekadar menjadi ruang bagi umat untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan yang menguatkan nilai spiritual dan kebersamaan warga. Selain itu, Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang menjadi tempat yang aktif digunakan untuk kegiatan pendidikan agama, seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan majelis-majelis rutin yang melibatkan berbagai kelompok usia. Di samping fungsinya sebagai sarana ibadah dan pendidikan, masjid ini juga menjadi ruang interaksi sosial, tempat masyarakat berkumpul, berdiskusi, dan membangun solidaritas. Dengan demikian, masjid berperan penting dalam menjaga keharmonisan serta memperkuat ikatan sosial di lingkungan Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang.

Berdasarkan observasi, Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang memiliki praktik keberagamaan yang khas dan sangat mempertahankan tradisi. Sebelum shalat berjamaah, jamaah rutin membaca zikir atau ratib, dan saat iqamah terdapat bacaan tambahan yang tidak umum dijumpai di masjid lain di Palembang. Kegiatan keagamaan berlangsung setiap hari,

mulai dari pengajian anak-anak hingga pembacaan ratib pada malam hari. Tingkat kehadiran jamaah pun stabil, dengan 1 sampai 2 shaf pada setiap waktu shalat, dan waktu magrib menjadi momen dengan jamaah terbanyak. Berdasarkan wawancara yang mendalam semakin memperkuat hasil dari pengamatan tersebut. Para partisipan mengungkapkan bahwa majelis malam minggu, ziarah kubur habis sholat isya', khotbahnya masih memakai bahasa Arab, cawisan, corak arsitekturnya masih mengikuti desain Masjid AlHaddad di kota Madinah Arab Saudi.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas masjid menjadi temuan yang signifikan. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengumandangkan adzan dan belajar disiplin melalui pengaturan posisi shalat. Pengurus masjid sering memulai shalat dari rakaat kedua agar bisa terus mengawasi anak-anak yang kadang bergerak atau berbicara selama ibadah. Ini menunjukkan adanya metode pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pembelajaran formal, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius dan kedisiplinan melalui pengalaman langsung di masjid. Kondisi masjid yang bersih, nyaman, serta dilengkapi dengan fasilitas seperti pendingin udara dan halaman yang luas membuat anak-anak betah, menjadikan masjid sebagai tempat bermain sekaligus belajar agama.

Dari perspektif sosial budaya, masyarakat Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang tetap mempertahankan identitas Arab Hadramaut yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Hal ini tampak dari penggunaan nama-nama Arab dalam kehidupan sehari-hari, tradisi yang terus dijalankan, serta rasa bangga komunitas terhadap sejarah keluarga Al-Haddad. Meski begitu, masyarakat di kampung ini cukup terbuka terhadap pendatang dan bersikap interaktif dengan warga luar, sehingga membentuk suasana kampung yang dinamis. Masjid menjadi pusat interaksi sosial, terlihat dari anak-anak bermain bola di halaman masjid serta warga yang berkumpul untuk kegiatan keagamaan maupun sosial.

Dari sisi psikologis, keterlibatan dalam aktivitas masjid juga berhubungan dengan penurunan tingkat stres. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan seperti ratib Al-Haddad, pengajian, dan ibadah berjamaah merasakan ketenangan emosional serta penurunan stres. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hawari (dalam Ancok & Suroso, 1995) yang menyebutkan bahwa ibadah rutin berdampak positif pada kondisi psikologis. Hasil penelitian ini juga memperkuat studi Lubis dkk. (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan di masjid berkontribusi pada peningkatan stabilitas emosional masyarakat.

Peran anak-anak dalam kegiatan masjid menjadi aspek penting lainnya. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif, misalnya dengan mengumandangkan adzan atau mengikuti latihan kedisiplinan melalui ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter bagi generasi muda, selaras dengan pandangan bahwa lingkungan religius dapat membentuk perilaku dan moral sejak dini.

Selain itu, faktor sosial budaya juga memengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Sikap inklusif terhadap pendatang dan hubungan sosial yang terbuka menunjukkan bahwa identitas religius yang kuat tidak menghambat interaksi harmonis dengan komunitas luar. Kondisi ini menggambarkan kemampuan

masyarakat untuk menjaga tradisi keagamaan sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan sosial modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang bertindak sebagai pusat pembentukan identitas religius, pendidikan bagi generasi muda, dan ruang sosial bagi masyarakat. Aktivitas ibadah yang kuat, kontinuitas tradisi zikir dan ratib, serta kehidupan kampung yang inklusif menunjukkan bahwa religiusitas dan identitas budaya berjalan seiring dalam kehidupan masyarakat Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Fenomena ini menggambarkan bahwa nilai-nilai agama diterapkan tidak hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga membentuk pola interaksi, kedisiplinan, serta hubungan sosial antarwarga dalam keseharian.

Kesimpulan

Penelitian mengenai dinamika keberagamaan di Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang mengungkap bahwa masjid ini memainkan peran sentral dalam membentuk identitas keislaman masyarakat, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta menopang kestabilan emosional komunitas Kampung Al-Haddad 14 Ulu Palembang. Beragam aktivitas religius seperti pembacaan Ratib Al-Haddad, zikir rutin sebelum shalat, majelis malam minggu, hingga pembelajaran agama bagi anak-anak, berhasil menghadirkan atmosfer spiritual yang hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Identitas religius tersebut tumbuh melalui keterhubungan historis dengan keturunan Habib Hamid bin Ali bin Alwi Al-Haddad dan diwujudkan melalui ciri khas tradisi ibadah, penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan tertentu, serta upaya menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi masyarakat dalam melaksanakan ibadah memperkuat akidah, menambah kualitas spiritual, membentuk perilaku yang lebih berakhlik, dan mendorong perkembangan rohani yang berkesinambungan.

Selain berperan sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan dan aktivitas sosial masyarakat. Anak-anak dilibatkan dalam beragam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, latihan adzan, dan mengikuti pengajaran agama, menjadikan masjid sebagai wadah pembentukan karakter, moralitas, dan kedisiplinan. Lingkungan masjid yang kondusif serta interaksi komunitas yang hangat semakin menegaskan fungsinya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan masjid memberikan dampak positif terhadap pengurangan tingkat stres dan peningkatan ketenangan batin. Para jamaah merasa lebih tenteram, lebih mampu bersyukur, serta lebih kuat menghadapi kesulitan hidup setelah mengikuti aktivitas keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan berperan penting dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur senantiasa kami haturkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, petunjuk, serta pertolongan-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik

dan tepat waktu. Seluruh proses penyusunan laporan penelitian ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak yang memberikan kontribusi yang tidak dapat di sebutkan satu per satu pada setiap tahap pelaksanaannya. Dengan penuh hormat, tim penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu, Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA., Si, atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif, dan keluasan wawasan beliau menjadi landasan penting yang mengarahkan penelitian ini hingga mencapai hasil yang optimal. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Masjid Al-Haddad 14 Ulu Palembang yang telah memberikan izin, kemudahan akses, dan berbagai fasilitas selama proses penelitian berlangsung.

Keterbukaan, dukungan, dan kerja sama para pengelola masjid sangat membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat tersusun secara komprehensif. Partisipasi mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap keutuhan hasil penelitian dan memperkaya pemahaman kami mengenai dinamika kehidupan beragama di lingkungan tersebut. Akhirnya, tim penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi salah satu referensi dalam pengembangan studi tentang religiusitas dan kajian keislaman. Kami juga sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah pada kesempatan berikutnya.

Referensi

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi edukatif pendidikan Islam dan kebermaknaan nilai sehat masa pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i2>
- Alhan. (2022). Peran masjid sebagai basis peradaban Islam. An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 2(2), 154–165. <http://dx.doi.org/an-natiq.v2i2.16066>
- Anggraini, W. N., & Subandi. (n.d.). Pengaruh terapi relaksasi dzikir untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. Jurnal Intervensi Psikologi, 6(1), 81–102. <https://www.researchgate.net/publication/381913909>
- Anwar, Y. (2022). Pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam meningkatkan akhlaqul karimah perspektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali. Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 62–74.
- Ardiansyah, A. E. S. (2023). Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang sebagai pusat peradaban dan kemakmuran dalam perspektif konstruksi sosial. Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 7(1), 63–88. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1037>
- Ardiansyah, R., Rianita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Basrowi, & Suwandi. (2009). Memahami penelitian kualitatif. Rineka Cipta.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (6th ed.). Pearson.

- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Faisol, Mustofa, S., Maftukhah, N., & Ungu, F. N. W. (2023). Meningkatkan religiusitas masyarakat melalui al-hadd hadis dan wirid ratib al-haddad. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 555–565. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20659>
- Fitriana. (2019). Urgensi penanaman aqidah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1997>
- Fowler, J. W. (1981). Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning. Harper One.
- Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature review: Konsep religiusitas dan spiritualitas dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 352–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>
- Hasanah, M. (2019). Stres dan solusinya dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Ummul Qura*, 13(1). <https://doi.org/10.55352/uq.v13i1.412>
- Int. J. Environ. Res. Public Health. (2024). Comprehensive review of chronic stress pathways and the impacts on disease. <https://doi.org/10.3390/ijerph21081077>
- Intervensi Psikologi. (n.d.). 6(1), 81–102. <https://www.researchgate.net/publication/381913909>
- Kosasih, E., & Hermawan, R. (2023). Spiritual development in adulthood and later life from the perspective of psychology and religious studies. *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*, 10, 2321–2705. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2023.101013>
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 127–134. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight>
- Kurniawan, D., & Ifani, M. Z. (2023). Komunikasi lingkungan di Masjid Al-Azhar dalam menumbuhkan kepedulian jama'ah terhadap penanganan sampah. *Analogi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 71–76. <https://doi.org/10.61902/analogi.v1i02.691>
- Lubis, I., Ulya, A. R., & Latipah, E. (2023). Peran agama dalam kesehatan mental pada remaja masjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1848–1858. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>
- Mu'asyara, N., Merhan., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Fattah, M. O., Imas, A., V. A. C., & Anggina, T. D. (2024). Transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam era sekularisasi: Perspektif sosiologi agama. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>
- Najtama, F. (2012). Religiusitas dan kehidupan sosial keagamaan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 421–450. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Novita, M., Pratiwi, I. Y., Sormin, D. A. A., Zulfahmi, & Wismanto. (2024). Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 37–44. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.71>

- Ridwan, A. R., Meilinda, A., Luthfiyah, K., Diyana, & Wuldandari, U. (2025). Dimensi-dimensi Islam. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 344–351. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1109>
- Saifudin, M., Adawiyah, S. R., & Mukhaira, I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres akademik pada mahasiswa program studi S1 Keperawatan non reguler. Jurnal Kesehatan, 12(2), 267–275. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.267>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb, 13(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index>
- Shodiq. (2014). Pengukuran keimanan: Perspektif psikologi. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 125–138. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Situmorang, K., Milfayetty, S., & Hasanuddin. (2024). Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial teman sebagai variabel moderasi. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(6), 4144–4155. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3907>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive sampling. International Journal of Education & Language Studies, 2(2).
- Vivekananda, S. (2020). Complete works: Treading time. Advaita Ashrama.
- Yunizar, & Wicaksono, F. A. (2023). Apakah spiritualitas dan religiusitas berperan dalam perspektif Islam? e-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 10(2), 108–115.

Lampiran

<https://drive.google.com/drive/folders/1A8WiQ7D9YexWqnzReWFr6lt8XhoiwSeB>